

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran dimana seseorang memperoleh perubahan dan pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan. Yang dimaksud dengan perubahan yakni dalam hal perubahan *kognitif* (pengetahuan), perubahan *afektif* (sikap) dan perubahan tingkah laku (Yahya, 2020). Pendidikan dalam kajian KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan proses atau perbuatan mendidik. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan seks atau *sex education* adalah pendidikan mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan seks setara dengan pembelajaran tentang risiko yang terkait dengan infeksi menular seksual, susunan fisiologis alat kelamin manusia, dan topik lainnya. Pendidikan seksual merupakan upaya mengajarkan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran seseorang dalam menjaga diri dari kejahatan seperti perilaku pelecehan seksual (Oktarina, 2020). Pendidikan seksual adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif, seperti kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pembelajaran seksual secara umum diberikan kepada siswa agar mereka memahami pentingnya menjaga diri dan mengenal batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis atau oang lain.

UNESCO menyebut pendidikan seksual sebagai *Comprehensive Sexuality education* (CSE), yakni pendekatan sesuai usia, relevan dengan

budaya untuk mengajarkan tentang seks dan hubungan seks, dengan memberikan informasi yang akurat, realistis, dan tidak menghakimi secara ilmiah. Pendidikan seksual sebagai bagian dari pendidikan kesehatan, pendidikan seksual yang diberikan kepada anak/ siswa, juga sebagai pendidikan akhlak sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik tentang anatomi tubuhnya, dan tahu hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap tubuhnya (Irawan & Purwokerto, 2023).

Mengajarkan pendidikan seksual merupakan sebagai sarana pembentukan akhlak remaja muslim dalam menghadapi pergaulan bebas dan mencegah terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual. Dalam Islam cukup banyak ditemukan ayat maupun hadist yang menjelaskan mengenai strategi pengajaran pendidikan seksual, walaupun tidak secara rinci, namun cukup mewakili betapa besarnya perhatian Islam terhadap segala hal yang berkaitan dengan kepentingan seksual. Dalam perspektif pendidikan agama Islam, pembahasan tentang pendidikan seksual sering dikaitkan dengan persoalan akidah, akhlak, menjauhi kemungkaran, dan tingkah laku yang Islami (Kifli, 2022). Al-Qur'an dengan lengkap memberikan tuntunan, petunjuk bagi manusia agar terhindar dari pergaulan bebas, terhindar dari perilaku yang tercela, terhindar dari azab neraka, seperti tuntunan untuk menahan pandangan mata (QS. An-Nur/24:31), ajaran tentang menutup aurat (QS. Al-Ahzab/33:59), dan larangan mendekati zina. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “ Dan janganlah kamu mendekati Zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS.Al-Isra/17:32)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam dilarang mendekati zina karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang keji dan cara penyaluran nafsu seksual yang tidak benar. Pada ayat tersebut digunakan kata larangan *لَا تَقْرُبُوا* yang artinya “jangan kamu dekati” untuk menyatakan larangan

zina. Maksudnya bahwa perbuatan yang harus dihindari oleh orang Islam bukan hanya hubungan seksual melainkan juga segala perbuatan yang dapat menggiring seseorang kepada terlaksananya hubungan seksual (Wiranto & Akib, 2022).

Langkah untuk melakukan pendidikan seksual salah satunya adalah dengan penanaman bahwa dalam Islam tidak boleh mendekati zina seperti penjelasan dalam Qs Al-Israa ayat 32 yang menjelaskan tentang larangan mendekati zina, perbuatan zina menimbulkan berbagai macam penyakit yang amat berbahaya dan merusak keturunan tersebut dari perzinahan, oleh karena itu guru sebagai pendidik disarankan untuk dapat memberikan pendidikan seks pada anak didiknya dan orangtua harus mengajarkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anaknya yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu yang terdapat dalam AlQur'an dan Hadits, karena pendidikan seks merupakan bagian pendidikan yang harus diberikan pada anak didik. Pendidikan seks bagi anak merupakan upaya dalam menjauhi zina.

Dalam kehidupan remaja saat ini banyak sekali tantangan khususnya di era globalisasi. Masa remaja dikenal sebagai masa peralihan atau pencarian jati diri, yang menyebabkan mudahnya remaja menerima *trend* gaya hidup atau bahkan informasi yang ada disekitarnya. Remaja adalah masa peralihan individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang tumbuh dan berkembang dalam proses pematangan, baik dari segi fisik maupun psikologisnya (Handayani et al., 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan rasa keingintahuan yang besar terhadap segala hal, termasuk salah satunya masalah seksual. Remaja merupakan kelompok masyarakat yang secara potensial perlu mendapatkan perhatian serius dalam hal pendidikan seksual.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Jumlah kasus kekerasan seksual anak yang terjadi ditahun 2023 sebanyak 14.354, yang terdiri dari 3.924 kasus kekerasan seksual pada

laki-laki dan 10.430 kasus kekerasan seksual pada perempuan. Kasus kekerasan seksual yang terjadi di tahun 2023 ini, terdiri dari beberapa karakteristik, diantaranya; 1. Korban Kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki sebesar 20% dan perempuan 80%, 2. Pelaku kekerasan seksual pada perempuan sebanyak 10,4% dan laki-laki 89,6 %, 3. Umur korban: balita umur 0-5 tahun 7,4%, anak-anak 6-12 tahun 18%, remaja 13- 6 17 tahun 32%, dewasa awal 18-24 tahun 11,5%, 4. Korban Menurut Status Usia Dewasa 42,6% dan Anak 57,4% (SIMFONI-PPA, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak juga perlu diperhatikan. Kategori anak yang rentan mengalami kekerasan seksual baik secara fisik maupun non fisik adalah anak remaja. Dalam kasus pelecehan seksual, seringkali dijumpai anak yang mendapat perilaku pelecehan baik dari kalangan terdekatnya maupun dari orang asing. Remaja yang memiliki pengetahuan seksual yang memadai akan mempunyai cara untuk menghadapi pelecehan, kekerasan atau kejahatan seksual yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi.

Pada usia remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan untuk menghindari agar remaja tidak mencari informasi sendiri dari sumber-sumber lain yang tidak jelas atau bahkan keliru. Bagi kalangan remaja, untuk mendapatkan informasi mengenai seks merupakan suatu hal yang mudah didapatkan terutama sumber yang berasal dari media (Amir et al., 2022). Dalam penelitian Waliyanti & Dewantari (2021) mengatakan bahwa kurangnya pemahaman remaja mengenai pendidikan seksual akan membuat mereka melakukan hal-hal negatif seperti melakukan hubungan seks di luar nikah, melakukan aborsi atau menggugurkan kandungan, tertular penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia bahkan HIV/AIDS. Selain itu, hal negatif lain yang ditimbulkan adalah perasaan bersalah, takut, cemas, stres, malu jika terjadi kehamilan dan dikucilkan oleh masyarakat, depresi hingga bunuh diri (Waliyanti & Dewantari, 2021).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 mencatat bahwa remaja di Indonesia yang telah melakukan hubungan pra nikah, usia 16-17 tahun ada sebanyak 60 %

remaja yang melakukan hubungan seksual, usia 14-15 tahun ada sebanyak 20 %, dan pada usia 19-20 sebanyak 20 %. Seks bebas yang dilakukan oleh remaja termasuk salah satu jenis pergaulan bebas remaja selain merokok, tawuran dan mabuk-mabukan (Arifati & Ricky, 2023). Dampak dari seks bebas ini akan menyebabkan kehamilan diluar nikah. Kehamilan di luar nikah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya pendidikan seks atau pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, permisif dalam lingkungan sosial, dampak negatif kemajuan teknologi, pengaruh teman dan pola asuh orang tua. Sebagian besar faktor penyebab kehamilan di kalangan remaja adalah kurangnya pendidikan seksual dan pengaruh pergaulan (Alifah et al., 2022).

Pendidikan seksual menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi tingginya angka aktivitas seksual di kalangan remaja. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya (Putra, 2018). Tujuan utama pemberian pendidikan seksual pada remaja adalah untuk mencegah dan mengurangi kasus kekerasan seksual terhadap remaja dan juga pergaulan bebas. Pemberian pendidikan seks memungkinkan remaja untuk mengenali bagaimana seharusnya mereka bersikap atau berperilaku ketika mendapatkan situasi berbahaya dalam situasi seksual. Mengajarkan cara mengenali organ seseorang, menghindari interaksi dengan orang yang mencurigakan, dan mencari bantuan pada saat bahaya adalah cara bagi remaja untuk melindungi diri mereka sendiri (Amir et al., 2022).

Berdasarkan dari hasil data-data yang terjadi pada remaja saat ini sebagaimana keterangan diatas, oleh karena itu perlu adanya perhatian serius bagi sekolah, orang tua maupun orang sekitar untuk terlibat dalam menyelesaikan problematika tersebut. Peran guru sangat penting dalam mengajarkan pendidikan seksual terhadap anak remaja, diharapkan dengan mengajarkan anak remaja tentang pendidikan seks dan dampaknya, mereka mampu terhindar dari perilaku negatif atau perilaku menyimpang (Aulia, 2023).

Namun kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah yang belum siap untuk memasukan pendidikan seks ke dalam kurikulum. Banyak juga orang tua yang masih enggan menawarkan isu terkait pendidikan seks kepada anaknya karena dianggap tabu (Maimunah, 2019). Oleh sebab itu, pendidikan seks merupakan hal yang sangat urgen dan perlu sekali untuk mencegah (*preventif*), perilaku seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.

Saat mengajarkan pendidikan seksual di sekolah, guru harus cermat dalam memilih metode yang mudah dipahami anak. Pemilihan metode yang tepat menjadi keharusan karena metode pendidikan yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Begitu pula dengan pendidikan seks yang membutuhkan metode yang tepat dalam penyampaianya supaya pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik Metode pembelajaran merupakan alat yang digunakan pendidik untuk membangun hubungan dengan siswa selama proses pembelajaran. Fungsi metode sebagai alat untuk menentukan proses pembelajaran dan diharapkan akan meningkatkan berbagai jenis aktivitas belajar siswa, dengan kata lain diharapkan akan terjadi pembelajaran interaktif. Setiap metode pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan (Aulia, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk pemilihan metode yang tepat, karena metode yang digunakan dalam pembelajaran kedepannya berkaitan dengan aktivitas belajar siswa. Ini juga berlaku untuk pendidikan seks, yang membutuhkan metode yang tepat dalam penyampaianya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan diperoleh data lapangan bahwa SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul merupakan sebuah sekolah yang berbasis pada nilai-nilai Islam, namun ternyata belum ada panduan khusus terkait pendidikan seksual, padahal pendidikan seksual ini penting untuk diajarkan terutama pada anak remaja yang sedang mengalami gejolak perubahan menuju ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan rasa keingintahuan yang besar terhadap segala hal, termasuk salah satunya masalah seksual. SMP Muhammadiyah Al-

Mujahidin selaku sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam, idealnya punya kurikulum standar terkait pendidikan seksual. Di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin belum ada kurikulum yang secara khusus membahas mengenai pendidikan seksual, pemberian edukasi mengenai pendidikan seksual sifatnya masih terintegrasi di dalam beberapa pembelajaran seperti dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Fiqih, PAI serta melalui program kegiatan lain seperti kegiatan keputrian sebagai bentuk dalam mengenalkan tentang fiqih wanita.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul dengan judul **“Metode Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Seksual Pada Remaja”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian, yaitu:

1. Apa saja metode yang digunakan guru dalam mengajarkan pendidikan seksual di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin?
2. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mengajarkan pendidikan seksual di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan pendidikan seksual di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apa saja metode yang digunakan guru dalam mengajarkan pendidikan seksual di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mengajarkan pendidikan seksual di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin

3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan pendidikan seksual di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Segi Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menambah wawasan dalam dunia pendidikan, terlebih dalam memaksimalkan pemberian pemahaman mengenai pendidikan seksual di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin.
 - b. Mampu dijadikan acuan atau bahan kajian guru dalam menggunakan metode pengajaran pendidikan seksual usia remaja
 - c. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pendidikan seks untuk anak usia remaja.

2. Manfaat Segi kebijakan

Melalui penelitian ini dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi siswa dalam pembelajaran pendidikan seksual yang baik dan efektif untuk diterapkan dan dianjurkan, berkaitan dengan kebijakan sekolah bahwa guru harus menggunakan metode yang tepat dalam mengajarkan pendidikan seksual pada remaja.

3. Manfaat Segi Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti akan pentingnya pendidikan seksual bagi siswa. Selain itu juga menjadi bekal bagi para peneliti kedepannya ketika terjun langsung dalam dunia pendidikan,

khususnya terkait dengan peran guru dalam memberikan pendidikan seksual di sekolah/madrasah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengetahui pendidikan seksual yang mereka butuhkan, sehingga dapat membantu siswa jika mendapat permasalahan mengenai masalah seksual.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam membuat program khusus untuk memberikan materi pendidikan seksual, dan juga menambah pengetahuan bagi guru akan pentingnya pendidikan seksual serta, dapat digunakan guru dalam memberi materi pendidikan seksual untuk mengatasi permasalahan siswa tentang seksualitas.

4. Manfaat Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pengajaran pendidikan seksual di sekolah menengah pertama sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga-lembaga formal maupun non formal dan dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan gambaran dalam mewujudkan munculnya aksi yang nyata untuk merubah bahkan mengatasi permasalahan seksual yang ditimbulkan akibat kurangnya pendidikan seksual yang ada di lingkungan sekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal merupakan halaman-halaman formalitas terdiri atas sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, abstrak, halaman transliterasi.

Bagian Inti merupakan bagian pokok skripsi, Bagian Inti terdiri atas lima bab, yakni:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI, bab ini membahas tentang tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka merupakan uraian deskriptik mengenai hasil penelitian terdahulu. Dalam bab ini ada 10 tinjauan terdahulu yang memuat hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka juga dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan landasan teori berisi uraian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti

BAB III METODE PENELITIAN, bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, lokasi dan waktu penelitian, responden penelitian, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi tentang penjelasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti beserta pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP, bab terakhir berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab terdahulu, rekomendasi atau saran, dan diakhiri dengan kata penutup. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian atau hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran/rekomendasi dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.

Adapun pada bagian akhir skripsi terdiri atas lampiran-lampiran.